

LATAR SURABAYA DALAM KARYA PROSA SUPARTO BRATA

SURABAYA AS THE SETTING OF SUPARTO BRATA'S PROSE

Yulitin Sungkowati
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252
Pos-el: yulitins@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan latar Surabaya dalam karya prosa Suparto Brata. Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini adalah novel *Mencari Sarang Angin* dan kumpulan cerpen *Trem*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yang ditopang dengan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Hasil temuan menunjukkan bahwa latar sosial-budaya dalam karya prosa Suparto Brata tampak dari adanya penggunaan bahasa Jawa subdialek Surabaya dalam dialog antartokoh, pandangan hidup tokoh, dan dari adat kebiasaan hidup sehari-hari. Latar sosial tersebut menggambarkan dan mewakili Surabaya sebagai bagian dari wilayah budaya *arek*.

Kata kunci: latar, budaya *arek*, prosa

Abstract

This paper aims to describe Surabaya as the setting of Suparto Brata's prose. Source data of this paper are Mencari Sarang Angin novels and the anthology of short story Trem. The data collection technique is documentation method which is supported by read and writes techniques. The data analysis was done by using content analysis technique. The results finding show that social-culture setting in Suparto Brata's prose could be seen from the using of Surabaya subdialect of Javanese in the dialog among the character, the character's way of life, and from the every day life local custom of the character. That social setting described and represented Surabaya as one of Arek culture area.

Keywords: background, arek culture, prose

¹⁾ Naskah masuk: 13 Agustus 2014. Penyunting: Yudianti Herawati, M.A. Suntingan I: 21 Agustus 2014. Suntingan II: 2 September 2014

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan dunia rekaan yang dibangun oleh seorang pengarang dengan mendayagunakan segenap potensi bahasa yang ada. Melalui bahasa, seorang pengarang mengkreasi sebuah dunia dengan kehidupan manusia-manusia di dalamnya yang seringkali merupakan refleksi atas kehidupan nyata. Sifat imajinatif yang dilekatkan pada karya sastra bukan berarti melepaskan karya itu dari kerangka sosial yang menopang kelahirannya karena jika karya sastra sepenuhnya hasil cipta karsa pengarang yang terlepas dari realitas sosial tentu tidak akan dapat dipahami oleh pembacanya. Seringkali yang terjadi adalah persinggungan yang karib antara realitas objektif dunia nyata dan realitas imajinatif karya sastra yang membuat karya sastra secara mimetis dapat diletakan dalam sebuah ruang tertentu yang memang ada dalam kehidupan nyata. Akan tetapi, tentu saja ruang-ruang atau tempat-tempat yang dihadirkan dalam karya sastra merupakan ruang-ruang yang telah melewati abstraksi dan refleksi seorang pengarang sehingga sangat mungkin memantulkan bayangan lain atau akan ditafsirkan berbeda oleh pembacanya. Sangat mungkin pula sebuah tempat yang sama, misalnya sebuah kota, akan digambarkan dengan gambaran yang berbeda oleh pengarang yang berbeda. Dengan demikian, sastra dapat merupakan potret yang melukiskan masyarakat, analisis sosial yang menyiasati perubahan-perubahan masyarakat, dan kadang-kadang menyuguhkan filsafat yang memberikan landasan penilaian tentang apa yang sedang terjadi, yang secara otomatis mencerminkan masyarakat dan kesadaran tertinggi pengarangnya (Kuntowijoyo, 1987:145).

Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta dihayati dan direpresentasikan oleh para pengarang ke dalam karyanya dengan cara berbeda-beda.

Tidak sedikit karya sastra yang secara eksplisit menggunakan judul Surabaya yang akan menuntun pembaca untuk melihat atau membandingkan dengan Surabaya yang ada dalam kehidupan nyata karena kota itu memang sungguh-sungguh ada dalam kehidupan nyata. Sulit dihitung secara pasti jumlah karya sastra yang tidak menggunakan kata Surabaya sebagai judulnya, tetapi menempatkan bangunan kehidupan tokoh-tokohnya dalam ruang kota Surabaya.

Salah satu pengarang yang banyak menggunakan latar Surabaya adalah Suparto Brata. Pengarang kelahiran Surabaya tahun 1932 ini telah menghasilkan ratusan karya sastra, baik yang ditulis dalam bahasa Jawa maupun dalam bahasa Indonesia. Dalam *jagad* sastra Jawa modern, Suparto Brata bahkan dinobatkan sebagai pelopor penggunaan bahasa Jawa subdialek Surabaya dalam penulisan karya sastra. Sudikan (2001), yang mengamati cerpen-cerpen Suparto Brata, mengatakan bahwa penggunaan bahasa Jawa dialek tidak mengurangi nilai estetisnya, bahkan penggunaan bahasa Jawa dialek tertentu dan bahasa Jawa varian ngoko kasar (*pisuhan*) justru menjadikan suasana lebih hidup. Lebih jauh Sudikan (2001) mengatakan bahwa kelugasan dalam penggunaan bahasa, termasuk pemanfaatan dialek, *pisuhan*, dan kata sapaan menjadi kekuatan dan ciri khas cerpen-cerpen Suparto Brata. Senada dengan Sudikan, Rosidi (2001) juga memandang positif penggunaan dialek Surabaya oleh Suparto Brata. Menurutnya, Suparto Brata berhasil menggunakan dialek Surabaya tidak hanya dalam dialog tokoh, tetapi juga dalam narasi untuk karya sastra yang lebih serius. Penggunaan dialek itu membuat percakapan antartokoh terasa akrab, spontan, plastis, dan lugas.

Suparto Brata tidak hanya menulis cerpen-cerpen berbahasa Jawa dan berbahasa Jawa subdialek Surabaya, tetapi juga menulis karya prosa dalam bahasa Indonesia. Da-

lam beberapa karya prosa yang ditulis dalam bahasa Indonesia, Suparto Brata juga cukup banyak menghadirkan latar Surabaya, baik sebagai lokalitas yang tergolong dalam wilayah budaya arek maupun tipikal kota metropolitan. Fenomena sastra itu sejauh pengamatan penulis belum ada yang membicarakannya secara luas. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha membahas masalah bagaimanakah latar Surabaya dalam karya-karya Suparto Brata, baik yang ditulis dalam bahasa Jawa maupun yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Pembahasan mengenai latar Surabaya ini difokuskan pada aspek latar sosial budaya dengan tujuan untuk mendeskripsikan latar sosial budaya dalam karya prosa Suparto Brata dan untuk memperluas kajian terhadap karya prosa Suparto Brata.

II. TEORI

Untuk melihat latar Surabaya dalam karya prosa Suparto Brata, penulis menggunakan teori kajian budaya. Kajian budaya sangat luas cakupan dan objek kajiannya, tidak hanya karya sastra, tetapi meliputi budaya dalam arti yang luas): kebudayaan dengan “K” besar dan “k” kecil. Kajian budaya, disebut demikian karena fokus pada kebudayaan (Barker, 2009:8). Titik berat kajian budaya adalah kesadaran terhadap adanya pluralitas budaya sebagai realitas. Budaya merupakan hasil konstruksi sosial, yaitu dibentuk oleh masyarakat pendukung budaya tersebut sehingga budaya bersifat cair dan hibrid, tidak ada yang murni dan monolitik serta statis, melainkan sebuah proses negosiasi para pelaku kebudayaan sebagai respon terhadap situasi kekinian. Pendekatan budaya melihat budaya sebagai realitas sehingga tidak mungkin diingkari atau dinafikan.

A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn (Sutrisno, 2008:111) merangkum 160 rumusan definisi kebudayaan yang pernah dikemukakan para ahli menjadi 6 pengertian pokok kebu-

dayaan, yaitu: definisi deskriptif, definisi historis, definisi normatif, definisi psikologis, definisi struktural, dan definisi genetis. Definisi historis “memandang budaya sebagai keseluruhan pemahaman yang merajut hidup sosial yang sekaligus menunjuk bidang-bidang kajian budaya”. Definisi historis memandang budaya sebagai warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Definisi normati melihat budaya sebagai aturan yang membentuk pola perilaku tindakan yang nyata dan memandang budaya sebagai gugusan nilai. Definisi psikologis melihat budaya dalam kaitan dengan fungsinya sebagai solusi masalah dalam komunikasi, belajar, dan dalam memenuhi kebutuhan material serta emosionalnya. Definisi struktural menempatkan budaya sebagai bentukan sistem yang menghubungkan orang, fakta, dan sejarah menjadi sebuah abstraksi struktural. Definisi genetis menempatkan budaya dalam asal-usul, eksistensi, dan ketahanannya.

Secara lebih sederhana, Raymond Williams (Sutrisno, 2008:112) mengemukakan 3 makna kebudayaan yang paling dikenal dan digunakan saat ini, yaitu: (1) kebudayaan mencakup segala dinamika perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika individu kelompok masyarakat: (2) kebudayaan mencakupi kegiatan-kegiatan intelektual dan artistik serta hasilnya, seperti film, kesenian, teater (kebudayaan sering digunakan untuk menamai kesenian: dan (3) kebudayaan itu menyangkut seluruh cara hidup, kepercayaan, aktivitas, dan kebiasaan seseorang, kelompok atau masyarakat. Aspek-aspek kebudayaan dapat dilihat melalui unsur-unsur kebudayaan, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2005:4).

Latar mencakupi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar Surabaya yang

menjadi fokus dalam kajian ini dititikberatkan pada latar sosial budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang mencakupi kebiasaan hidup, tradisi, adat, pandangan hidup, cara berpikir, cara bersikap, perilaku kehidupan sosial masyarakat, dan keyakinan. Latar sosial juga menyaran pada hal-hal yang berkaitan dengan bahasa daerah, penamaan, dan status. Latar sosial berhubungan dengan budaya suatu masyarakat sehingga latar sosial budaya yang kuat akan mampu memberikan warna lokal terhadap suatu cerita, yang membuat cerita itu bersifat khas atau hanya dapat terjadi pada latar tersebut. Latar yang demikian disebut sebagai latar tipikal (Nurgiyantoro, 2000:240–243).

III. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Mencari Sarang Angin* dan kumpulan cerpen *Trem*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yang ditopang dengan teknik baca dan teknik catat. Data penelitian diidentifikasi dengan teknik baca karena data penelitian ini berupa paparan-paparan kebahasaan atau verbal dalam bentuk narasi prosa. Di samping itu, juga dilakukan teknik catat untuk mencatat gambaran latar sosial budaya di dalam kartu data. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi atau *conten analysis*. Teknik analisis isi yaitu untuk menganalisis teks cerita pendek yang dijadikan objek kajian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Surabaya dari sisi sosial budaya dalam karya prosa Suparto Brata teridentifikasi melalui tiga aspek, yaitu aspek bahasa, aspek pandangan hidup, dan aspek kebiasaan hidup sehari-hari. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan sehingga untuk melihat budaya suatu masyarakat, aspek

bahasa tidak dapat ditinggalkan. Kebudayaan juga menyangkut seluruh cara hidup, kepercayaan, aktivitas, dan kebiasaan seseorang, kelompok atau masyarakat.

A. Bahasa Jawa Subdialek Surabaya

Bahasa Jawa subdialek Surabaya adalah bahasa Jawa yang dipakai di wilayah Surabaya dan sekitarnya yang sering disebut sebagai *basa* Surabaya. Di samping memiliki kosa kata yang berbeda dengan bahasa Jawa baku, bahasa Jawa subdialek Surabaya juga mempunyai sistem sapaan dan pisuhan 'umpatan' yang khas, seperti *ebes* 'ayah', *emes* 'ibu', *pena* 'kamu', *arek* 'anak', *jangkrik* 'jengkerik', dan *diamput* / *jamput* 'sialan'.

Pemakaian bahasa Jawa subdialek Surabaya ini dapat dilihat pada kumpulan cerpen *Trem* dan dalam novel *Mencari Sarang Angin*. Dalam kumpulan cerpen *Trem*, bahasa Jawa subdialek Surabaya tidak hanya digunakan sebagai latar sosial budaya, tetapi juga dipakai sebagai sarana menulis cerpen itu sendiri sehingga tidak hanya ditemukan dalam bentuk dialog antertokoh, tetapi juga dalam keseluruhan narasi. Ada tiga cerpen dalam kumpulan cerpen *Trem* yang seluruhnya ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa subdialek Surabaya, yaitu cerpen "Trem", "Oh, Jumirah", dan "Diamput Sepatuku Ilang Nduk Mejid". Dalam tiga cerpen itu, para tokoh menggunakan *pisuhan-pisuhan* yang khas, seperti *jangkrik*, *diamput*, *penthol*, dan sapaan-sapaan serta ungkapan Surabayaan, seperti *pena*, *kon*, *awak pena*, *arek*, *rek*, *ya apa sih?*, dan *ya apa*, *Rek*. Bahasa Jawa subdialek Surabaya dengan pisuhan-pisuhan, sapaan-sapaan, dan ungkapan-ungkapan itu merupakan bahasa yang biasa dipakai oleh masyarakat Surabaya. Bahasa Jawa dialek Surabaya yang dicitrakan dengan kata *arek* 'anak, pemuda', *cak* 'kak, mas', *ning* 'kak, mba', ungkapan *yak apa* 'bagaimana', dan pisuhan *diamput* 'sialan'

memberikan ciri yang membedakannya dengan subetnis Jawa lainnya di Jawa Timur.

"Ran! Mrenea, Ran!" swarane Pak Darji saka kamare. Temen, gak guyon Pak Ganda esuk iki.

Mboktalah! Masiya jenengku Yadiran, ojok banter-banter apaa ngundang ngono. Sing gak ngreti rak dikira ngundang 'jaran!'. Diamput, kepalaku sitok iki! Telat pisan ae katene di-oring-orong! (Brata, 2000:221)

Terjemahan:

"Ran! Sini, Ran!" suara Pak Darji dari kamar. Benar, tidak bercanda Pak Ganda pagi ini.

Mboktalah! Walaupun namaku Yadiran, jangan keras-keras memanggil begitu. Yang tidak tahu kan dikira memanggil jaran 'kuda'!. *Diamput*, kepalaku satu ini! Terlambat sekali saja dimarahi.

Apes! Dadakna dorung-dorung ana wong lanang lemu siraha buthak, sing munggahe ndhuk trem mbuntuti arek wedok mau, njronthul ndhesek arek mau, nyrobot ngrebut papan longguhan sing di sediakna mbarek Dulmawi. Arek wedok mau sajak moring-moring, misuh-misuh mbarek wong lemu buthak iku. Biasa, rodok mendelik. Mendeliki wong sing nyrondhol ae. Nanging wonge lanang lemu nggak ngawaki, nggak ngrewes babar blas. Dipisuhi, dipendeliki, babah! Jangkrik! Longguh srog mbarek nyengenges. (Brata, 2000:2)

Terjemahan:

Celaka! Tiba-tiba ada orang gemuk botak, yang naik dibelakang anak perempuan tadi, mendesak anak tadi, menyerobot dan merebut tempat duduk yang disediakan Dulmawi. Anak perempuan itu ngrundelan dan mengumpat-umpat orang gemuk botak itu. Biasa, agak melotot. Memelototi orang yang main serobot saja. Namun, orang gemuk itu tidak menanggapi, tidak perduli sama sekali. Diumpat-umpat, di-

pelototi, biar! Jangkrik! Duduk saja sambil tersenyum.

Bahasa Jawa subdialek Surabaya juga banyak muncul dalam dialog antartokoh yang berasal dari Surabaya dalam novel *Mencari Sarang Angin* Dalam novel *Mencari Sarang Angin*, keluarga Jayajais menggunakan basa Surabaya-an dalam kesehariannya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

"Kapok! Kapok, Cak! Aduh...aduh... adduuuh! Lara iki (sakit ini), lo Cak! Caaak!"

"Kon takgibeng, sampek bathukmu mubeng, mene-mene maneh yek bakal pokal-pokal gae sabune Darwan! Ngreti kon, ngono iku nggarahi awakmu matek dadi mbambangan! Mbok-nancuuuk!" (Kamu kutampar hingga dahimu berputar, kapan-kapan lagi kalau akal-akal pakai sabun Darwan! Mengerti kamu, begitu itu membuat dirimu mati jadi gelandangan! Jahanam!)

"Adhuh, lara, Cak! Lara, Cak! Iya-iyaa-iyaaa! Cacak iki, Reek! Matek aku, Cak!" (Aduh, sakit, Cak! Sakit, Cak! Iya-iyaa-iyaaa! Cak ini, aduh! Mati aku, Cak!)

"Matek ya babahna!" (Mati ya biarlah!)

Jayajais mendengar berita itu ketika sedang mabuk. Biasanya diam, tidak peduli sama perkembangan rumah tangganya, kini bisa marah dan bicara yang kotor-kotor kepada anak perempuannya. Tapi Cuma bicara menanggapi berita yang didengar seketika itu juga, langsung di dekat Rokhayah. Cuma kata-kata. Itu pun sambil tersengal berbau tuak. Bahkan memandang tajam pun tidak. Pokok, suaranya didengar oleh Rokhayah saja.

"Kon iku, bek, katene dadi balon, tah, gae sabun wangi? Nek mbalon ojo, bek, ndhuk ke-ne, gae rosuhe kampung. Eder ngguk, bek, Petekan kana, lhe, jaaancuk! Esik cilik gae, bek, esin ae mbarek wong tuwek! Nglamak ojok, bek nemen-nemen apaa, Cuk!" (Kamu mau jadi pelacur, pakai sabun harum segala? Kalau mau melacur jangan di sini, bikin rusuh kampung. Menjajikan diri di Pe-

tekan sanalah! Kecil-kecil bikin malu orang tua! Membandel, ya, membandel, tapi jangan terlalu!). (Brata, 205:133–134)

Penggunaan bahasa Jawa subdialek Surabaya ini memberikan latar sosial budaya Surabaya yang kuat. Surabaya tidak hanya hadir sebagai latar tempat berlangsungnya berbagai peristiwa di dalam cerita, tetapi juga hadir sebagai sebuah wilayah budaya yang khas atau tipikal, yang berbeda dengan wilayah budaya lainnya. Bahasa Jawa subdialek Surabaya dalam kumpulan cerpen Trem dan dalam novel *Mencari Sarang Angin* itu juga menggambarkan komunikasi yang egaliter antarpenerutnya karena tidak memandang strata sosial maupun usia. Meskipun dengan ibunya, orang yang lebih tua darinya, Dulmawi tetap menggunakan bahasa Surabayaan seperti berbicara dengan teman, demikian pula saat berbicara dengan atasannya di kantor. Saat Rokhayah berbicara dengan kakaknya dan orang tuanya, Rokhayah juga tetap menggunakan bahasa Jawa subdialek Surabaya. Berbicara dengan bahasa Jawa yang lebih halus/bahasa Jawa baku (krama madya) hanya digunakan oleh generasi tua kepada orang yang belum begitu dikenal, misalnya orang yang dijumpai di dalam trem.

B. Pandangan Hidup Masyarakat Surabaya

Pandangan hidup masyarakat Surabaya digambarkan melalui ungkapan *kalah cacak menang cacak* yang mengandung semangat berkompetisi dan heroik. Masyarakat dari wilayah budaya ini memiliki semangat kompetisi dan kontestasi yang tinggi yang tercermin dalam semboyan mereka *kalah cacak menang cacak*. Mereka senantiasa giat bekerja karena hidup harus bekerja dan supaya hidup orang harus bekerja. Mereka selalu berupaya untuk bekerja lebih baik dan memperoleh penghasilan yang lebih baik pula sehingga mereka seringkali berpindah-pin-

dah pekerjaan dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang baik. Mereka tidak ingin hanya sekadar bekerja untuk sekadar hidup, tetapi untuk mendapat *urip sing temen* 'hidup yang sungguh-sungguh hidup'. Mereka tidak ingin *urip-uripan, golek urip, kalung umplung turut dalam*, atau menjadi gelandangan (Adipitoyo, 2008:112–113).

Dalam novel *Mencari Sarang Angin*, heroisme *arek-arek* Surabaya terepresentasikan dalam peristiwa sejarah Pertempuran 10 November yang menjadi titik tolak penting berkobarnya perang revolusi kemerdekaan Indonesia. Meskipun digempur dari darat. Laut, dan udara oleh tentara sekutu yang dilengkapi dengan peralatan tempur modern, rakyat Surabaya pantang meninggalkan kota Surabaya untuk mengungsi apalagi menyerah (Brata, 2005:640–646). Kaum laki-laki mengangkat senjata dengan gagah berani. Kaum perempuan pun tidak mau kalah, mereka juga enggan mengungsi, tetapi memilih bekerja di dapur umum untuk melayani para prajurit atau merawat yang terluka. Para jurnalis yang asli Surabaya tetap setia bekerja di kantornya di bawah bunyi dentuman meriam dan rentetan tembakan. Dengan hanya berbekal semangat dan senjata seadanya, *arek-arek* Surabaya memberikan perlawanan yang sengit hingga memaksa tentara Inggris mundur setelah Jenderal Malaby tewas.

Falsafah hidup budaya arek adalah *sogih dorung karuwan, sombonge didhesikna!* 'kaya belum tentu, sombong didahulukan'. Mereka selalu percaya diri, cenderung nekad, dan tidak mau direndahkan atau dikalahkan.

"Tapi, dia itu asalnya juga orang kampung. Malah yatim piatu. Tidak karuan asal-usulnya. Sombongnya bukan main! Melecehkan aku orang kampung Surabaya asli. Apa dikira tidak bisa aku mencapai

kedudukan seperti dia itu? Arek Surabaya aku ini! *Sogih dorung karuwan, sombonge didhesikna!* (Kaya belum tentu, sombong didahulukan). Perhatikan kutipan berikut ini. Kalau Cuma seperti Slamet saja, aku tentu bisa melebihi!" gumamnya dengan gigi menggeretak. (Brata, 2005:122–123)

Dalam mencapai keseimbangan lahir-batin, dunia-akhirat seringkali mereka cenderung nekad sehingga muncul istilah *bonek* atau *bondo nekad* 'modal nekad'. Falsafah itu tampak menyatu dalam diri Rokhim, pemuda asli Surabaya dari Kampung Plemahan. Meskipun pekerjaannya belum begitu baik, ia tidak mau kalah dengan Darwan yang sudah menduduki posisi penting. Di hadapan Darwan ia tidak mau merendahkan diri atau tampak rendah.

C. Kebiasaan Hidup

Budaya arek tergambar jelas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kampung Plemahan, yang diwakili oleh keluarga Jayajais. Keluarga Jayajais terdiri atas ayah, ibu, dan dua anak, Rokhayah dan Rokhim. Mereka tinggal di rumah sederhana di Kampung Plemahan yang berada di tengah Kota Surabaya. Kampung Plemahan di Surabaya ini menggambarkan sebuah wilayah budaya arek yang sangat kentara, antara lain dengan karakteristik masyarakatnya yang gemar mengadu burung merpati. Burung merpati mendapat tempat khusus dalam kehidupan mereka hingga dibuatkan sangkar khusus dan diperlakukan dengan khusus pula. Keberadaan burung merpati menjadi hiburan tersendiri bagi warga sepulang bekerja untuk melepas penat. Rumah-rumahnya yang berpelataran luas menjadi arena yang pas untuk mengadu lari burung-burung dara peliharaannya. Permainan ini tidak hanya melibatkan orang dewasa, tetapi juga anak-anak yang bertugas *ngecul* 'melepas' burung dara dari tem-

pat yang telah ditentukan. Dalam pertandingan adu lari burung merpati ini sering diwarnai dengan permainan judi dan diakhiri dengan minum-minuman keras hingga mabuk.

Beberapa kali Darwan juga ikut hadir melihat *andhokan* merpati. Keadaannya terbuka di halaman-halaman rumah kampung. Hampir tiap rumah berpelataran luas punya *pagupon*. Orang melakukan aduan merpati dengan duduk bergerombol-gerombol, melibatkan anak-anak untuk *ngecul* merpati. Setidaknya ada dua orang anak yang disuruh *ngecul*, tiap anak membawa merpati lawannya. Mereka melepas merpatinya menurut perjanjian yang telah disepakati pihak-pihak yang mempertaruhkan, misalnya ilepas di Simpang Klok, di Embong Malang, di Tegalsari atau di Kedungdara. Nama-nama itu adalah nama jalan besar yang mengelilingi Kampung Plemahan. Dua anak yang *ngecul*. Dilepas terbang dua merpati itu langsung pulang ke *paguponnya* di mana masing-masing betinanya berada. Kecepatannya hingga di *pagupon* itulah yang ditandai langsung memukul tabuhan oleh penjaga cep. Penjaga *cep* langsung memukul tabuhan begitu merpatinya hingga di *paguponnya*, "Thuk!" Tentu saja semuanya pakai saksi lawan. Ada tiga orang petugas pendengar ditempatkan di tengah, antara dua *pagupon* yang merpatinya sedang diadu, dua orang dari pihak yang berlawanan, seorang sebagai juru pangadilan, mana bunyi "thuk" yang terdengar lebih dulu. Sebab seringkali saat hingga kedua merpati hampir bersamaan. Bunyi "Thuk" juga hampir terdengar bersamaan.

Bagi para petaruh, juga bagi anak-anak yang terlibat menyelenggarakan *andhokan*, bunyi "thuk" yang hampir bersamaan, cara terbang merpati yang tergesa mencapai *paguponnya*, dan membagi uang kemenangannya, merupakan seni yang tinggi penikmatannya. Dibicarakan hal-hal itu dengan asyik, ditirukan gaya

terbang merpati dengan jari tangannya, ditiadakan bunyi dua “thuk” yang sangat berdekatan. Sangat indah dipercepatkan bersama.

Merpati yang diadu juga milik orang yang berlain-lainan. Tiap peristiwa yang diadu hanya dua merpati. Maka, dalam sesore gerombolan orang yang bertaruh pun berpindah-pindah tempatnya. Uang taruhan dengan jumlah yang sama sudah dikumpulkan, tinggal diberikan kepada siapa yang menang setelah bunyi “thuk” terdengar. (Brata, 2005:115 – 116)

Andhokan dara adalah adu burung merpati yang dilakukan pada sore hari dan berakhir manakala mata burung dara telah rabun. *Andhokan dara* ini sudah menjadi kebiasaan hidup yang sulit ditinggalkan. Dalam *andhokan* burung ini biasanya disertai dengan taruhan uang dan pada malam harinya dilanjutkan dengan minum-minuman tuak di warung-warung. Orang yang bertaruh tidak hanya pemilik merpati, tetapi orang lain juga ikut dengan taruhan uang pada merpati yang dijagokannya. Orang yang menang taruhan biasanya mentraktir yang kalah. Pulang ke rumah dalam keadaan mabuk kemudian tidur di sembarang tempat.

Pemangku budaya *arek* ini dikenal gemar berpesta atau berhura-hura, menyukai sabung ayam, *andhokan* burung merpati, minum-minuman keras, dan *tandhakan* atau *joget*. Semua itu dilakukan untuk membuat hati senang karena pandangan hidupnya pada dasarnya memberikan keseimbangan antara kehidupan lahir dan batin serta dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kegiatan berse-nang-senang seperti itu tidak mereka ang-gap sebagai gaya hidup hedonis atau melang-gar nilai-nilai moral, tetapi sebagai bentuk keseimbangan hidup. Mereka tahu menempatkan diri kapan waktu bekerja, kapan waktu beristirahat, dan kapan waktu untuk bersenang-senang (Pitoyo, 2008:113).

Adat kebiasaan dalam hal perkawinan, masyarakat Surabaya menggunakan adat kebiasaan yang disebut pengantin *pegon*. Pengantin *pegon* ini menggambarkan karakteristik masyarakat Surabaya yang terbuka, *njaba njero podo* ‘luar dalam sama, apa adanya’ dan egaliter, sebagaimana tergambar dalam perkawinan Rokhim dari Kampung Plemahan dengan gadis dari Kampung Gresikan. Dengan menaiki dokar yang telah dihiasi janur dan kertas minyak warna-warni serta diberi *sebonjor* ‘bambu besar untuk tempat tuak’, pengantin laki-laki diantar ke rumah pengantin perempuan oleh saudara dan tetangga-tetangganya, baik dengan naik dokar maupun berjalan kaki (Sungko-wati, 2009). Setelah mendekati rumah pengantin perempuan, pengantin laki-laki akan diturunkan dan diarak keliling kampung sambil diberi minum tuak hingga mabuk dan diberi bedak putih di mukanya hingga wajahnya menjadi buruk. Pemberian minum tidak akan dihentikan sebelum pengantin laki-laki benar-benar mabuk. Sambil meminumkan tuak dan menaburi wajah pengantin laki-laki dengan bedak, mereka menyanyikan kidung parikan dengan iringan tetabuhan hingga suasana benar-benar meriah.

Secara selintas, pengantin *pegon* tampak hanya hura-hura belaka. Akan tetapi, sesungguhnya adat kebiasaan yang tergambar dalam pengantin *pegon* itu memiliki filosofi yang sangat dalam, yaitu agar pihak pengantin perempuan siap melihat keadaan terburuk calon suaminya dan agar sang mertua juga siap menghadapi keadaan terburuk calon menantunya. Filosofi itu mencerminkan karakteristik masyarakat budaya *arek* yang terbuka, apa adanya, dan egaliter. Dari kutipan itu juga tergambar kebiasaan masyarakat budaya *arek* pada *tandhakan* tayub dan ludruk, kesenian yang sangat merakyat.

Masyarakat Surabaya juga biasa menggunakan parikan sebagai alat komunikasi

pengirim pesan dalam kehidupan sehari-harinya. Tokoh Rokhayah dalam novel ini kerap melantunkan parikan dalam kesehariannya untuk mengomentari atau menggambarkan suatu situasi atau untuk menyindir. Parikan digambarkan sudah mendarah daging pada masyarakat budaya arek sehingga mereka dapat secara spontan melantunkan atau melontarkan parikan dengan susunan bunyi dan baris yang teratur setiap saat. Perbendaharaan kata dan kemampuan merangkai kata-kata hingga membentuk untaian kalimat yang indah dan bermakna telah menyatu dalam jiwa Rokhayah. Berikut adalah kutipannya.

“Ee, eee! Saya keluar dulu. Kutunggu di luar! Cak Wan, Rek! Saya sudah besar, lo, Cak! Malu!”

“Seharusnya aku ganti di sumur sana, sekalian mandi.”

Di luar bilik, Rokhayah berdendang:

*“Orek-orek gak nggae sepur,
mergane sepur gedhe rodhane
Ojo nyorek arek gedhe dhokur.
arek gedhe dhokur larang regane*

(Corat-caret tidak pakai kereta api karena kereta api besar rodanya.

Jangan menggoda orang tinggi besar, orang tinggi besar mahal harganya!)

Darwan melepas celana kolornya, belum lagi mengenakan yang lain sudah menjenguk ke luar bilik, hanya menyeruakkan wajahnya. “*Arek gedhe dhokur itu siapa?*”

“*Ya awak pena, Cak! Uwis, tah? (Ya kamu! Sudah kamu lepas?)*”

“*Ini!*” jawab Darwan melemparkan celana kolornya.

“*Kesowun! La apa sakniki awak pena, Cak? Gak pakaian, ya?*” (Terima kasih! Sekarang kamu sedang apa, Cak? Tidak berpakaian, ya?)

“*Sudah tahu, tanya-tanya!*”

Rokhayah tertawa pergi sambil berseandhung:

*“Apa gunane karung mbarek bantal,
nek arane borok iku ya gondhul-gondhul
Apa gunane sarung mbarek sruwal,
nek gak digae ya ketok gandhul-gandhul.”*

(Apa gunanya karung dan bantal kalau namanya borok ya ada di gondul kepala

Apa gunanya sarung dan celana kalau tidak dikenakan ya kelihatan yang gandul-gandul)

“*Ediiaaaaan!*” Darwan mengumpat logat Surakarta

(Brata, 2005:182–183)

Dalam cerpen “Trem” digambarkan kebiasaan masyarakat Surabaya dari kelas bawah yang senang berkomunikasi/terbuka, fanatik terhadap klub sepak bola Persebaya, dan kebiasaan dalam berbusana. Kebiasaan orang Surabaya, seperti kaum perempuan tua yang suka berkerudung putih jika bepergian, senang bicara atau mengobrol, apalagi dengan sesama orang Surabaya asli juga terungkap dalam cerpen ini. Di samping itu, sesama orang Surabaya asli mereka juga merasa lebih enak dan mantap berbicara dengan bahasa Surabaya-an daripada bahasa Indonesia. Dalam cerpen ini, kata *asli* cukup ditonjolkan untuk menyebut orang Surabaya karena Surabaya sebagai ibukota Provinsi Jawa Timur juga menjadi daerah tujuan bagi kaum urban. Surabaya sudah didiami oleh pendatang dari luar sehingga banyak penduduk yang bukan asli Surabaya.

....bareng mbarek wong wedok tuwa nganggo krodhung putih, koyok emakke, koyok lumrahe wong Surabaya asli. (T, 4)

....bersama dengan perempuan tua mengenakan kerudung putih, seperti ibunya, seperti orang Surabaya asli pada umumnya.

Dhasare padha Surabaya asli, terus ae cocog. Padha wedoke, umure sebandhing! Gathuk,

wis! Pancet ae, emake yen dikonkon ngomong mbarek wong wedok padha Surabayane, wis, sampek kiamat esik gak entek omonge! (T, 5)
Dasarnya sama-sama Surabaya asli, terus saja cocok. Sama perempuannya, umurnya sebaya! Pas, sudah! Biasa, ibunya kalau disuruh bicara dengan sesama perempuan Surabaya, sudah, sampai kiamat tidak habis bicaranya.

Mulai! Arek loro ana kwanen ngomong. Terus ae ngomong gak nganggo basa nasional maneh. Ngomong Surabayaan luwih tepak. Mantep. Leka, pendheke! (T, 8)

Mulai! Kedua anak berani bicara. Terus saja bicara tidak menggunakan bahasa nasional lagi. Bicara dengan bahasa Surabayaan lebih pas. Mantap. Nikmat, pokoknya!

Kesenangan warga Surabaya terhadap sepakbola, terutama di kalangan generasi muda, juga tampak dalam cerpen ini. Di dalam trem, orang muda tidak lepas membicarakan tim kesayangan mereka yang sedang bertanding, yaitu Persebaya. Surabaya zaman kemerdekaan mengalami perubahan terutama dalam pergaulan. Pergaulan antaranak muda sudah bebas, tidak seperti zaman penjajahan. Para remaja banyak mencontoh perilaku bebas orang-orang Amerika dalam film-film sehingga anak-anak remaja Surabaya pun tidak malu lagi pegang-pegangan tangan berpacaran di dalam rem.

Trem merupakan sebuah sarana transportasi umum yang digunakan oleh warga Surabaya. Warga seringkali harus berebutan untuk mendapatkan tempat duduk di dalam trem. Sebagai sarana transportasi umum dan murah bagi masyarakat Surabaya, penumpang trem berasal dari berbagai kalangan seperti, anak sekolah, buruh perusahaan, dan pegawai kantor. Trem di dalam cerpen ini tidak sekadar ditampilkan sebagai sarana angkutan umum yang murah dan merakyat, tetapi juga menjadi tempat

berlangsungnya interaksi sosial biasa hingga perjodohan.

Tempat-tempat di kota Surabaya yang disebutkan dalam cerpen ini adalah Tretek Peneleh, Prapatan Praban, Apotek Kaliasin, Embong Jagalan, Pasar Baru, Pratelon Genteng-Tunjungan, Pasar Keputren, Pandegiling, SMP Praban, Pasar Genteng, dan Pel Tambaksari. Tretek Peneleh, Prapatan Praban, Apotek Kaliasin, Embong Jagalan, Pasar Baru, Pratelon Genteng-Tunjungan, Pasar Keputren, dan Pandegiling merupakan tempat atau rute yang dilalui oleh Trem. Di tempat-tempat itulah trem sering menaikkan dan menurunkan penumpang atau sebagai tempat pemberhentian sementara.

Penumpang di dalam trem berasal dari berbagai lapisan masyarakat dan berbagai umur dengan watak yang berbeda-beda. Hal itu tampak dari perilaku penumpang di dalam trem yang bermacam-macam pula: ada yang suka menyerobot tempat duduk, ada yang memberikan tempat duduknya kepada orang yang lebih tua, ada yang membicarakan sepak bola, perjodohan, dan berpacaran.

V. PENUTUP

Berdasarkan subbab hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa latar Surabaya dalam karya prosa Suparto Brata, yaitu novel *Mencari Sarang Angin* dan kumpulan cerpen *Trem* tercermin dalam aspek-aspek sosial-budayanya, yaitu bahasa, pandangan hidup, dan kebiasaan hidup sehari-hari. Latar Surabaya dalam karya prosa Suparto Brata tidak hanya menggambarkan sebuah tempat atau kota bernama Surabaya, tetapi juga aspek sosial budayanya sehingga mampu menghadirkan Surabaya sebagai lokalitas dan latar tipikal budaya arek. Budaya arek ini seringkali juga disebut dengan budaya "Suroboyoan" dengan penanda utamanya adalah bahasa Jawa subdialek Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipitoyo, Sugeng. 2008. "Orang Jawa Subetnik Surabaya". Dalam *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur: Sebuah Upaya Pencarian Nilai-Nilai Positif*. Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan (Ed.). Surabaya: Biro Mental Spiritual Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerja sama dengan Kompyawisda.
- Baker, Chris. 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Cet.5. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Brata, Suparto. 2000. *Trem: Kumpulan Cita Cekak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2005. *Mencari Sarang Angin*. Jakarta: Graznido.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2007. "Lokalitas dalam Sastra Indonesia". Dalam <http://www.mahayana-mahadewa.com>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, Ajip. 2001. *Penerima Hadiah Sastra Rancage*. Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancage.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. "Cerita Rekaan dalam Sastra Jawa Modern Tahun 1980-2000-an: Kajian Sosiologi Sastra". Makalah disampaikan dalam Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta tanggal 15–20 Juli 2001.
- Sungkowati, Yulitin. 2009. "Representasi Pluralisme Budaya di Jawa Timur dalam Sastra Indonesia". Dalam jurnal *Sawerigading*, Vol. 15, Edisi Khusus, Oktober 2009, Balai Bahasa Makassar.